

Sistem Permodalan Eksternal Dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas dan Profitabilitas Pada Petani Garam Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan

Defrian Yusnanta Ramadhani Sucipto¹, Fariyana Kusumawati²
defrianusnanta08@gmail.com¹, fariyana.kusumawati@trunojoyo.ac.id²
Universitas Trunojoyo Madura¹, Universitas Trunojoyo Madura²

Abstract

The purpose of this study was to determine the external capital system in increasing productivity of salt farmers in Tajungan Village, to determine the external capital system in increasing profitability of salt farmers in Tajungan Village. This research is a type of qualitative research. Data analysis used descriptive qualitative analysis of the object of research on the external capital system of salt farmers. The results showed that salt farmers in Tajungan Village used an external capital system in collaboration with Conventional Banks but still had not collaborated with Islamic Financial Institutions due to the ignorance of salt farmers to Islamic Financial Institutions. The External Capital System carried out by salt farmers in Tajungan Village helps salt farmers in carrying out production activities. The higher the capital owned by salt farmers, the more directly proportional to the increase in productivity and profitability. In addition to the external capital system, the capital system that is mostly used by salt farmers is an independent capital system. Namely by cooperating between farmers and land owners. This collaboration is included in the sharia concept of Muzara'ah.

Keywords: External Capital System, Conventional Bank, Productivity, Profitability, Muzara'ah

PENDAHULUAN

Memiliki luas laut dan jumlah pulau yang banyak menjadikan Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia. Kondisi keseluruhan geografis di Indonesia yang merupakan daerah lautan, memberikan peluang bagi Indonesia sebagai negara maritim yang mandiri dan kuat. Namun, potensi besar tersebut masih belum didayagunakan secara maksimal oleh Indonesia. Salah satu potensi yang belum didayagunakan secara maksimal adalah pertanian di sektor garam.

Garam merupakan bahan pangan yang sering digunakan dalam kegiatan sehari-hari pada kegiatan rumah tangga. Selain itu juga, garam sering digunakan dalam industri makanan sebagai bahan baku. Produksi garam di negara Indonesia sendiri masih belum sebanding dengan besarnya kebutuhan masyarakat dalam mengkonsumsi garam. Tercatat hanya sebanyak 1.020.925 ton garam yang dapat diproduksi secara nasional pada tahun 2017 (Kompas, 2021). Sehingga, untuk menangani hal tersebut, setiap tahunnya Indonesia melakukan kegiatan impor garam dari luar negeri seperti Australia, India dan Cina yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan garam dalam negeri.

Salah satu wilayah penghasil garam nasional yang memberikan kontribusi signifikan terhadap negara adalah Provinsi Jawa Timur. Dalam produksi garamnya, Jawa Timur memang berfokus untuk memproduksi garam dalam jumlah besar. Daerah di Jawa Timur sebagai penghasil garam terbesar yaitu Pulau Madura. Menurut data Kementerian Kelautan dan Perikanan, hampir 95% tambak garam di Jawa Timur berada di Pulau Madura (KKP, 2020). Maka dari itu, Pulau Madura identik dengan julukan “Pulau Garam” oleh masyarakat (Kompas, 2021). Madura

dapat menghasilkan garam dalam jumlah besar karena disebabkan oleh faktor alam. Selain faktor iklim, kondisi geografis Pulau Madura juga sangat mendukung proses dari produksi garam tersebut. Kondisi geografis ini lah yang merupakan faktor alam dan dimanfaatkan sebagai potensi baik untuk diolah oleh masyarakat guna meningkatkan perekonomian di Pulau Madura. Hal tersebut juga yang akan memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan dan perkembangan masyarakat Pulau Madura.

Lahan yang luas serta inovasi teknologi yang mendukung merupakan upaya dalam meningkatkan produksi garam. Tambak garam yang berada di Desa Tajungan Kabupaten Bangkalan merupakan salah satu tambak garam yang berada di Pulau Madura. Tambak garam tersebut mengolah garam krosok menjadi garam yang siap dipasarkan dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produksi garam dibutuhkan modal yang cukup. Kebutuhan akan modal sangat berpengaruh terhadap proses produksi garam yang akhirnya berdampak pada jumlah produksi yang di hasilkan dan pendapatan yang di dapatkan.

Unit usaha garam di Indonesia dalam mengembangkan usahanya, masih mempunyai permasalahan yang sering dialami. Permasalahan itu antara lain: (1) Penguasaan teknik pembuatan garam yang kurang, (2) Kepemilikan modal yang rendah, (3) Akses pasar yang rendah, (4) Ketergantungan kepada tengkulak, (5) Keterbatasan kepemilikan lahan yang membuat petani garam menggunakan lahan sewa, dan (6) Keterampilan manajemen yang kurang memadai (garampedia.com, 2020). Namun, hal paling utama yang menyebabkan unit usaha garam mengalami permasalahan dalam berproduksi adalah permodalan.

Dalam meningkatkan produktivitas garam, pemerintah harus memperhatikan masalah permodalan yang dihadapi unit usaha garam pada saat ini. Kesulitan dalam hal permodalan, menyebabkan produktivitas pada unit usaha garam mengalami kesulitan yang berdampak langsung pada pendapatan mereka. Untuk meningkatkan pendapatan unit usaha garam, pemerintah membuat kebijakan Pemberdayaan Usaha Garam Rakyat (PUGAR). Pelaksanaan PUGAR tersebut terdapat empat isu strategis yang akan dilaksanakan, yaitu: (1) Rendahnya kuantitas dan kualitas garam rakyat disebabkan oleh isu kelembagaan, (2) Isu permodalan yang masih tradisional menyebabkan para petani garam terutama petani kecil terjerat pada tengkulak dan juragan, (3) Rendahnya perhatian pemerintah terhadap hasil garam rakyat yang menjadi bagian dari isu regulasi dimana pemerintah kurang berpihak kepada petani garam dan (4) Masalah dengan sistem perdagangan garam rakyat yang sangat liberal karena tidak menetapkan standar kualitas dan harga dasar untuk garam rakyat (KKP, 2020).

Kebijakan bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) yang dibuat oleh pemerintah untuk membantu rakyat khususnya para pengusaha kecil mengenai hal permodalan. Sejak tahun 2015, penyaluran KUR ke Divisi Garam Rakyat telah mencapai Rp 1,1 miliar, namun belum ada penambahan bunga yang dibayarkan karena sektor ini tidak termasuk porsi yang dibiayai KUR (Kemenkeu DJPB, 2021). Sementara unit usaha garam selalu kesulitan dalam hal biaya termasuk akses perbankan. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan unit usaha garam tidak mampu melunasi hutang ke bank diantaranya adalah gagal panen karena cuaca yang berubah-ubah, harga garam yang sangat murah dan tidak terserapnya garam oleh perusahaan garam.

Dari fenomena yang ada di lapangan, menunjukkan bahwa angka produksi

garam yang rendah mengakibatkan rendahnya pendapatan yang akan diterima. Sehingga pada akhirnya, para unit usaha garam berupaya menambah modal usaha untuk melanjutkan proses produksi selanjutnya. Untuk mengatasi masalah permodalan tersebut, unit usaha garam bisa memperoleh pinjaman modal dari pihak eksternal seperti Bank Konvensional, Bank Pengkreditan Rakyat (BPR), Koperasi, Lembaga Keuangan Syariah dan lainnya.

Kemampuan usaha mikro dalam mengakumulasi modal dari laba yang disisihkan cenderung sangat lemah, artinya dari hasil usaha atau hasil penjualan relatif minim sehingga laba yang disisihkan secara khusus sangat terbatas (Tomasila, 2014). Kondisi ini, menjustifikasi sumber permodalan internal sangat terbatas yang memiliki konsekuensi bahwa usaha mikro cenderung mengandalkan sumber permodalan secara eksternal yaitu modal pinjaman dari pihak luar, walaupun beban atas modal eksternal tersebut relatif berat. Sumber permodalan eksternal secara operasional merupakan modal pinjam meminjam atau meminjamkan modal yang diterima dari pihak luar, baik bank maupun lembaga keuangan lainnya.

Tambahan modal dari modal pinjaman kredit membantu usaha mikro mendanai operasional usahanya dan penggunaan modal pinjaman kredit akan memotivasi usaha mikro untuk mengembangkan usaha karena adanya beban pembayaran pinjaman modal (Kasmir, 2006). Penggunaan modal pinjaman kredit harus ditunjang dengan pengelolaan modal secara baik, karena berhasil atau tidaknya suatu usaha, bergantung dari pengelolaan modal yang tersedia. Pengelolaan modal pinjaman kredit yang baik, dapat meningkatkan nilai tambah, sehingga dapat mendorong keberhasilan usaha khususnya mencapai keuntungan atau laba usaha yang maksimal (Tomasila, 2014).

Petani Garam di Desa Tajungan merupakan salah satu pelaku usaha mikro yang berada di Desa Tajungan. Petani garam tersebut beraktivitas seperti petani pada umumnya yang mengelola lahan untuk dikelola dan hasil dari pengelolaan tersebut nantinya akan dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum. Produk yang dihasilkan oleh petani garam Desa Tajungan tidak hanya garam saja, melainkan juga ikan tambak. Petani menjual produknya kepada konsumen seperti masyarakat umum, pabrik-pabrik dan juga kepada pelaku-pelaku usaha lainnya.

Transaksi jual beli yang dilakukan oleh pedagang (petani garam) dengan para pembeli (konsumen), tidak terlepas dari tawar menawar antara pedagang dengan pembeli. Untuk mendapatkan barang yang diinginkan dengan harga yang murah, pembeli melakukan penawaran harga kepada pedagang. Dalam menangani hal tersebut, para pedagang juga berupaya untuk mempertahankan harga barang yang dijual, karena pedagang juga berkeinginan untuk mendapatkan laba dari hasil penjualan barang dagangannya (Yuliantiningsih, 2016).

Usaha yang dilakukan oleh pedagang tersebut pada dasarnya adalah untuk mendapatkan keberhasilan usahanya. Suatu usaha dianggap berhasil bila memperoleh laba, meskipun laba bukanlah satu-satunya aspek keberhasilan perusahaan yang diukur (Tomasila, 2014). Namun, keuntungan adalah tujuan utama para pedagang bisnis dan ketika keuntungan menurun atau menjadi tidak stabil akan sulit untuk menjalankan bisnis kedepannya. Laba yang didapatkan ini lah yang digunakan dalam melakukan perputaran modal usaha untuk dapat memenuhi kebutuhan operasional usaha.

Kondisi pasar yang tidak menentu, membuat para petani terkadang

mendapatkan laba atau keuntungan yang bervariasi dari hasil penjualan barang dagangan yang terjual. Kondisi ini menyebabkan modal operasional untuk memproduksi produk dagangan terkadang cenderung berkurang karena laba atau keuntungan yang didapat tidak sebanding dengan pengeluaran yang dikeluarkan untuk memproduksi barang dagangan.

Keterbatasan modal tersebut, membuat para petani mengambil kebijakan untuk melakukan pinjaman modal usaha atau pinjaman kredit. Kebijakan kredit merupakan kebutuhan logis yang didasarkan pada ketidakmampuan untuk mengelola sumber internal. Adanya dukungan dari pihak eksternal berupa tambahan modal usaha diharapkan mampu untuk memperlancar usaha sehingga dapat mencapai keberhasilan usaha.

Produktivitas adalah rasio output terhadap input dari proses produksi selama periode waktu tertentu. Input terdiri dari manajemen, biaya tenaga kerja, biaya produksi, serta peralatan dan waktu. Output meliputi produksi, penjualan produk, pendapatan, pangsa pasar dan pemecahan produk. Dari sudut pandang normatif, produktivitas berarti bahwa hari ini lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini (Ruky, 2001).

Konsep produktivitas dijelaskan oleh Ravianto (1985) sebagai berikut: 1). Produktivitas adalah konsep universal yang ditujukan untuk memberikan lebih banyak barang dan jasa kepada lebih banyak orang dengan sumber daya yang lebih sedikit, 2). Produktivitas berdasarkan atas pendekatan multi disiplin yang secara efektif merumuskan tujuan rencana pembangunan dan pelaksanaan cara-cara produktif dengan menggunakan sumber daya secara efektif dan efisien namun tetap menjaga kualitas, 3). Produktivitas terpadu menggunakan keterampilan modal, teknologi manajemen, informasi, energi dan sumber daya lainnya untuk mutu kehidupan yang baik bagi manusia melalui konsep produktivitas secara menyeluruh, 4). Produktivitas bervariasi dari satu negara ke negara lain tergantung pada kondisi, kemungkinan, kekurangan dan harapan jangka panjang dan jangka pendek negara tersebut, tetapi ada kesamaan dalam pelaksanaan pendidikan dan komunikasi, 5). Produktivitas tidak hanya mencakup ilmu teknologi dan teknologi manajemen, tetapi juga filosofi dan sikap dasar menuju motivasi yang kuat untuk terus mengejar kehidupan yang berkualitas.

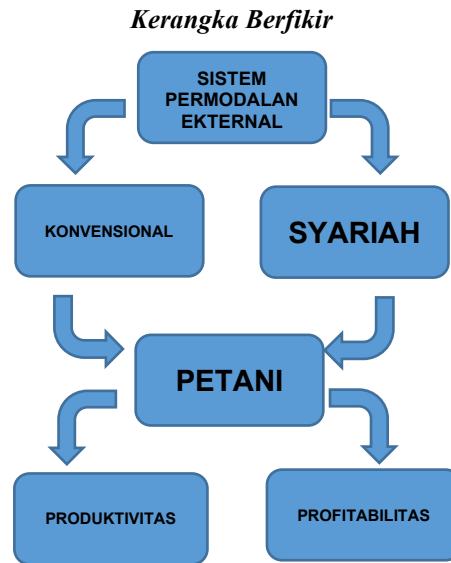
Laba merupakan faktor penting dalam menjamin kelayakan kegiatan usaha suatu perusahaan dimasa yang akan datang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat dari daya saing perusahaan di pasar. Semua perusahaan mengharapkan keuntungan yang maksimal. Laba adalah ukuran terpenting keberhasilan sebuah perusahaan. Profitabilitas adalah hasil akhir dari serangkaian kebijakan dan keputusan perusahaan. Sutrisno (2009) menjelaskan bahwa profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari seluruh modal yang digunakannya. Sedangkan profitabilitas menurut Harahap (2009) mengacu pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan melalui semua keterampilan dan sumber daya yang tersedia, termasuk aktivitas penjualan, uang tunai, modal, jumlah karyawan dan jumlah unit bisnis.

Sumber pendanaan adalah sumber modal atau dana yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan investasi (Nugroho, 2010). Sumber modal ini dibagi menjadi sumber modal sendiri dan sumber pinjaman. Modal sendiri adalah uang yang berasal dari pemilik perusahaan. Sumber dana pinjaman adalah sumber eksternal berupa hutang. Sumber-sumber permodalan pada umumnya dikenal dua

sumber permodalan, yaitu(Alma, 2015):

Modal internal adalah aset yang kita miliki(sumber internal). Sumber ini berasal daripemilik perusahaan atau perusahaan itu sendiri. Misalnya menjual saham, kredit anggotakoperasi, cadangandan sebagainya. Aset itu sendiri memiliki properti. Artinya, itu secara permanen terkait dengan perusahaan. Kelebihan modal sendiri adalah: 1). Tidak ada biaya sepertibunga atau biaya administrasi, sehingga tidak membebani perusahaan, 2). Tidak tergantung pada pihak lain. Dengan kata lain, perolehan dana berasal dari kontribusi pemilik modal, 3). Tidak memerlukan persyaratan yang rumit dan membutuhkan waktu yang relatif lama. Maksudnya adalah tidak perlu mengembalikan modal karena modal yang ditanamkan oleh pemilik diinvestasikan dalam jangka waktu yang lama dan pemilik modal ingin mengalihkannya kepada pihak lain. Sedangkan kekurangan dari modal sendiri adalah sebagai berikut: 1). Jumlahnya terbatas. Dengan kata lain, menaikkan jumlah tertentu sangat tergantung pada pemiliknya dan jumlahnya relatif terbatas, 2). Memperoleh sejumlah saham dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) sulit karena memperhitungkan kinerja dan prospek perusahaannya..

Modal eksternal adalah aset yang dimiliki oleh pihak lain (sumber eksternal). Sumber ini disediakan oleh pihak luar dalam bentuk pinjaman jangka panjang atau jangka pendek. Pinjaman jangka pendek adalah pinjaman hingga satu tahun. Pinjaman dengan jangka waktu lebih dari satu tahun sekarang disebut pinjaman jangka panjang seperti obligasi dan hipotek. Sumber pendanaan dari pihak luar tersedia dari berbagai sumber, antara lain pinjaman dari bank syariah dan konvensional. Pinjaman dari lembaga keuangan bisa melalui pegadaian, perusahaan asuransi, dana pensiun, koperasi dan lembaga keuangan lainnya. Kekurangan dari modal eksternal: 1). Dikenakan berbagai biaya seperti bunga dan biaya manajemen, pajak materai dan asuransi, 2). Modal eksternal tunduk pada jangka waktu tertentu dan harus dikembalikan sesuai dengan yang telah disepakati. Sedangkan untuk kelebihanannya, yaitu : 1). Jumlahnya tidak terbatas yangmana berapapun biaya permodalan yang diinginkan pastinya akan tersedia oleh pihak eksternal, 2). Motivasi usaha tinggi yang merupakan kebalikan dari menggunakan modal sendiridimana motivasi pemilik untuk memajukan usaha akibat adanya beban bagi perusahaan untuk mengembalikan pinjaman, 3). Lebih cepat dan mudah didapat, karena permodalan yang dibutuhkan langsung diberikan oleh pihak eksternal tanpa masih menunggu waktu yang lama.



Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan alasan bahwa pengumpulan data penelitian tidak bersifat kaku atau lebih *fleksibel*, tetapi selalu sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dengan menggunakan metode kualitatif, data yang bersifat perasaan, norma, keyakinan, budayadan kebiasaan yang dianut seseorang maupun sekelompok orang dapat ditemukan (Moleong, 2014). Penelitian kualitatif menurut Moleong (2014) merupakan penelitian yang bertujuan memahami fenomena yang terjadi dan dialami oleh subjek penelitian secara holistik meliputi perilaku, persepsi, motivasi, tindakandan lainnya dalam bentuk deskripsi kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah serta memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Objek dalam penelitian ini adalah Sistem Permodalan Eksternal pada Petani Garam yang berada di Desa Tajungan, Kecamatan Kamal, Kabupaten Bangkalan. Sasaran penelitian ini adalah memahami bagaimana Sistem Permodalan Eksternal dalam meningkatkan produktivitas dan profitabilitas pada Petani Garam.

Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian. Metode atau teknik pengumpulan data selalu ada hubungan dengan masalah, tujuandan hipotesis penelitian. Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara, rekamandan dokumentasi mendalam dengan pihak-pihak yang secara potensial dapat memberikan informasi dan data yang relevan secara empiris, termasuk sumber literatur seperti jurnal penelitian mengenai sistem permodalan yang diberikan kepada petani garam oleh pihak eksternal.

Pengumpulan data semacam ini tergolong sebagai data utama penelitian. Sedangkan data pendukung diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang tersedia seperti buku, arsip, dokumen pribadi serta dokumen resmi yang relevan dengan objek penelitian. Sehingga teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: 1). Observasi adalah suatu pengamatan terhadap objek penelitian. Dengan melakukan pendekatan secara langsung terhadap objek yang akan diteliti (Simammora, 2002). Dengan observasi ini peneliti tidak hanya sekedar melakukan pengamatan, tetapi melakukan interaksi dengan informan. Interaksi tersebut berupa wawancara

mendalam untuk memperoleh informasi dan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, 2). Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan tanya jawab yang diajukan dengan sistematis dan berlandaskan pada masalah, tujuan dan hipotesis penelitian (Bungin, 2010). Ciri utama dari wawancara ini yaitu dengan berkontak langsung atau bertatap muka secara langsung antara pencari informasi (Peneliti) dan sumber informasi (Objek Penelitian) guna memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Selain itu, peneliti juga menggunakan cara lain yaitu dengan diskusi yang berisikan kegiatan bertukar pikiran dengan informan yang memungkinkan adanya pertanyaan timbal balik dalam proses pengumpulan data, 3). Rekaman yang dimaksud adalah rekaman suara yang berisi informasi hasil dari pembicaraan dengan informan. Hal ini dilakukan karena mengingat manusia memiliki daya ingat yang terbatas sehingga diperlukannya alat bantu berupa rekaman suara untuk menyimpan hasil suara dengan informan. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu dan sudah terjadi. Dokumen bisa berupa sebuah tulisan, gambar, ataupun karya monumental dari seseorang. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung dalam penelitian selain sumber data utama yang berupa hasil wawancara. Hasil penelitian ini akan semakin kredibel apabila didukung dengan foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Dalam hal ini, peneliti akan menggunakan data dokumen berupa tulisan ataupun gambar.

Menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul, peneliti memerlukan cara yang tepat untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan analisis kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode deskriptif menurut Widi (2018: 85) memiliki ciri umum yaitu berfokus terhadap masalah-masalah yang ada pada saat proses penelitian, bersifat aktual, serta mengungkap fakta-fakta lapangan dengan interpretasi rasional.

Metode analisis deskriptif bersifat menguraikan, menggambarkan, membandingkan suatu data dengan keadaan atau hasil penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Menurut Kusuma (2013), metode analisis deskriptif merupakan metode yang mendeskripsikan, mencatat, menganalisis serta menginterpretasikan keterjadian saat ini. Lebih lanjut, Kusuma (2013) menjelaskan bahwa proses analisis dimulai dari perolehan data yang ada diseleksi, dilakukan pengelompokan, pengkajian, interpretasi dan penarikan kesimpulan yang berbentuk uraian deskripsi. Berikut tahapan analisis deskriptif dalam penelitian ini, (Kusuma, 2013): 1). Pengelompokan berdasarkan Kategori, Tema, dan Pola Jawaban penulis membutuhkan pemahaman yang mendalam mengenai data yang akan diperoleh dengan pertimbangan asumsi awal serta keterbukaan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang terjadi diluar tema penelitian. Peneliti melakukan pengelompokan berdasarkan kategori posisi informan. Jawaban informan membentuk pola sistem permodalan yang dilakukan oleh petani garam, 2). Setelah melakukan pengelompokan data berdasarkan kategori yang membentuk pola jawaban, maka yang selanjutnya peneliti masuk ke dalam tahap penjelasan. Dalam tahap ini, peneliti mencari alternatif referensi berupa teori-teori ataupun lainnya yang dianggap relevan untuk mendukung *judgement* peneliti dalam bagian pembahasan, kesimpulan dan saran, 3). Hasil yang diperoleh dari wawancara yang mendalam dengan informan, observasi pasif atau non partisipatif oleh penelitian dokumentasi pada objek penelitian, menjadi bahan telaah bagi peneliti untuk membaca dan memahaminya secara berulang kali sampai peneliti betul-betul

memahami permasalahan yang terjadi, kemudian dilakukan analisis dan pertimbangan. Sehingga, memperoleh gambaran atas pengalaman informan. Generalisasi persepsi dilakukan atas dasar persamaan nilai yang dianut antar informan. Kemudian, peneliti melakukan interpretasi secara keseluruhan yang mencakup kesimpulan hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Pada Tambak Garam Desa Tajungan

Desa Tajungan merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Bangkalan. Tepatnya Desa Tajungan berada di Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. Desa Tajungan merupakan desa yang berada dekat dengan laut atau bisa dikatakan desa pesisir. Mayoritas warga di desa Tajungan memiliki profesi sebagai nelayan.

Pendirian tambak garam di Desa Tajungan ini bermula dari sang pemilik tanah yang kebingungan untuk mengelola tanah tersebut. Pemilik tanah yang bernama bapak MS warga DesaTajungan ini merasa kebingungan untuk mengelola tanah kosong yang dibelinya. Tanahseluas hampir 2000 m³ ini dibelinya pada tahun 2016. Pada tahun 2017, ada seorang warga bernama bapak CA yang berasal dari Desa Gili Baratberkeinginan untuk mengajak bapak MS untuk bekerjasama dalam mengelola tanah kosong tersebut.

Dalam pertemuannya, mereka membicarakan bagaimana cara untuk mengelola tanah kosong tersebut. Bapak CA mempunyai keinginan untuk mengelola tanah kosong guna dijadikan sebagai tambak garam dan juga sebagai tambak ikan. Dari pertemuan ini lah, bapak MS menyetujui bahwa tanah kosong yang dimilikinya boleh untuk dikelola sebagai tambak garam dan tambak ikan. Dalam kerjasama tersebut, bapak MS memilih untuk menyewakan tanah kosonguntuk dikelola oleh bapak CA.

Guna mengelola tanah kosong yang telah disewanya, bapak CA membuat kerjasama dengan para petani. Kerjasama yang dilakukan oleh bapak CA dengan petani membuat kesepakatan bahwa bapak CA sebagai pemilik modal yang memberikan modal usaha untuk petani dan para petani sebagai penggarap yang memberikan jasa untuk mengolah tanah tersebut. Bapak CA mempekerjakan petani sebanyak 12 orang. Dalam kesepakatan yang telah dibuat oleh Bapak CA dengan petani, disebutkan bahwa hasil penjualan yang diperoleh dari produksi tambak garam dan juga tambak ikan nantinya akan dibagi rata dengan prosentase 60:40.

Pada tahun 2018, usaha Tambak Garam Desa Tajungan resmi dibangun. Dalam menjalankan usahanya, bapak CA memposisikan dirinya sebagai pemilik modal atau yang mengelola tanah tersebut. Sedangkan bapak MS memposisikan dirinya hanya sebagai pemilik tanah. Pada usaha tersebut, bapak CA menyewa tanah kosongkepada bapak MS selama 1 tahun.

Garam yang dihasilkan selama 1 tahun pertama mempunyai kuantitas paling banyak, yaitu sekitar 100 ton. Selain didukung dengan faktor cuaca atau faktor alam, produksi garam juga didukung dengan faktor pembiayaan atau permodalan. Semakin besar modal yang dibutuhkan maka semakin banyak hasil produksi garam. Namun, jika modal yang diberikan kecil maka hasil produksi garam akan sedikit. Pada tahun ke 3, tambak garam mengalami penurunan produksi garam. Selain faktor alam yang tidak menentu, faktor permodalan juga memengaruhi produksi garam tersebut. Adanya pandemi *Covid-19*, menyebabkan modal untuk produksi

garam juga ikut mengalami penurunan. Sehingga, berdampak pada garam yang diproduksi hanya sedikit.

Permodalan Pada Tambak Garam Desa Tajungan

Permodalan yang dilakukan oleh Petani Tambak Garam Desa Tajungan menjadi hal yang sangat penting, berikut adalah sistem permodalan yang dilakukan oleh petani Tambak Garam Desa Tajungan:

A. Sistem Permodalan Mandiri (Internal)

Permodalan merupakan hal yang sangat penting dalam menjalankan suatu usaha. Permodalan internal merupakan kekayaan yang kita miliki sendiri (sumber internal) yang berasal dari para pemilik perusahaan atau bersumber dari dalam perusahaan, misalnya penjualan saham, simpanan anggota pada bentuk usaha koperasi ataupun cadangan (Alma, 2015). Dalam menjalankan usahanya, petani Tambak Garam Desa Tajungan mempunyai sistem permodalan yang dilakukansalah satunya ialah sistem permodalan mandiri (internal) yang merupakan sistem permodalan yang berasal dari uang pribadi. Dalam sistem permodalan mandiri pada petani garam Desa Tajungan, bapak CA selaku pemilik modal menggunakan uang pribadinya sendiri yang ia miliki untuk menggarap tambak garam. Sistem permodalan mandiri yang dilakukan oleh bapak CA berasal dari uang pribadi yang diperoleh dari hasil keuntungan penjualan. Keuntungan yang diperoleh berasal dari hasil penjualan garam dan juga penjualan ikan tambak. Keuntungan tersebut tidak hanya digunakan untuk memproduksi garam, namun keuntungan yang diperoleh digunakan untuk keperluan lainnya. Keperluan seperti memberi pinjaman untuk para petani, biaya operasional dan upah petani. Kerjasama yang dilakukan antara bapak CA dengan para petani menghasilkan sebuah kesepakatan yaitu keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan garam dan ikan tambak akan dibagi sebesar 60:40.

Pembagian tersebut dilakukan karena bapak CA selaku pemilik modal membiayai semua biaya operasional. Sehingga, keuntungan yang diperoleh oleh bapak CA akan lebih banyak. Selain itu, bapak CA juga memberikan dana pinjaman untuk para petani. Dana pinjaman ini berupa uang yang diberikan kepada petani yang digunakan untuk biaya kebutuhan sehari-hari petani selama memproduksi garam ataupun ikan tambak. Pinjaman ini diberikan kepada petani setiap 1 minggu sekali. Hal tersebut dilakukan karena dalam memproduksi garam ataupun ikan tambak para petani membutuhkan biaya untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

Pinjaman yang diberikan oleh bapak CA nantinya akan dikembalikan ketika penjualan garam ataupun ikan tambak selesai. Dari hasil penjualan garam ataupun ikan tambak nantinya para petani harus mengembalikan dana pinjaman tersebut kepada bapak CA. Kerjasama yang dilakukan oleh bapak CA dengan petani menurut teori Akuntansi Syariah termasuk dalam pendekatan Muzara'ah. Menurut Antonio (2001) Muzara'ah adalah bentuk kerjasama antara pemilik lahan dengan penggarap dalam mengelola lahan pertanian untuk ditanami dan dipelihara oleh penggarap dengan imbalan sesuai kesepakatan dari hasil panen. Walaupun Bapak CA dan petani tidak mengenal konsep Muzara'ah tersebut, tetapi dalam aktivitasnya telah menerapkan konsep syariah.

Setiap permodalan pastinya mempunyai kelemahan ataupun kelebihan. Dalam sistem permodalan mandiri kelemahan yang dimiliki ialah, (Alma, 2015):

- a. Mempunyai jumlah yang terbatas, artinya untuk memperoleh dalam jumlah tertentu sangat bergantung dari pemilik dan jumlah yang didapatkan relatif

terbatas.

- b. Perolehan modal sendiri dari calon pemilik baru (calon pemegang saham baru) dalam jumlah tertentu sangat sulit dikarenakan mereka akan mempertimbangkan kinerja dan prospek usahanya.

Selain kelemahannya, permodalan mandiri juga mempunyai kelebihan, yaitu (Alma, 2015) :

- a. Tidak adanya tambahan biaya seperti biaya bunga atau biaya administrasi sehingga tidak menjadi beban perusahaan.
- b. Tidak adanya ketergantungan kepada pihak lain, artinya perolehan dana yang diperoleh dari setoran pemilik modal.
- c. Tidak adanya persyaratan yang rumit dan memakan waktu yang relatif lama.
- d. Tidak adanya keharusan untuk pengembalian modal, artinya modal yang di tanamkan pemilik akan tertanam lama dan tidak ada masalah seandainya pemilik modal mau mengalihkan ke pihak lain.

B. Sistem Permodalan Dari Pihak Lain (Eksternal)

Selain permodalan mandiri, unit usaha garam bisa memperoleh pinjaman modal dari pihak eksternal seperti Bank Konvensional, Bank Pengkreditan Rakyat (BPR), Koperasi, Lembaga Keuangan Syariah dan lainnya. Petani garam desa Tajungan juga melakukan sistem permodalan eksternal yang berasal dari pihak Lembaga Keuangan (Bank). Permodalan eksternal yang dilakukan digunakan untuk membantu meningkatkan produksi garam yang dilakukan. Permodalan yang dipinjam dari pihak eksternal tidaklah banyak, melainkan hanya kurangnya modal dari modal yang dibutuhkan untuk berproduksi.

Bapak CA selaku pemilik modal juga melakukan pinjaman modal ke pihak eksternal Bank Konvensional untuk kekurangan modal produksi garam dan tambak ikan. Permodalan yang diberikan oleh pihak eksternal tidak hanya diberikan oleh Lembaga Keuangan Konvensional saja melainkan Lembaga Keuangan Syariah juga dapat memberikan pinjaman modal untuk usaha. Namun, petani Tambak Garam Desa Tajungan tidak menggunakan atau meminjam modal dari Lembaga Keuangan Syariah. Dikarenakan petani masih belum paham akan mekanisme yang diberikan oleh Lembaga Keuangan Syariah.

Sistem mengenai permodalan yang diberikan oleh pihak eksternal kepada bapak CA, pastinya terdapat prosedur-prosedur sebelum menerima pinjaman modal. Prosedur yang dilakukan adalah :

1. Interview/Analisis pinjaman

Interview merupakan rangkaian kegiatan yang paling utama yang dilakukan oleh pemberi modal pinjaman kepada petani dalam menjalankan usahanya yang ditujukan untuk menilai sejauh mana pinjaman modal tersebut diperlukan dan menilai kondisi serta kemampuan untuk melunasi pinjamannya. Hal ini dilakukan untuk, 1). Melihat sejauh mana calon peminjam dalam menguasai kegiatan usahanya, 2). Mengenal lebih dekat tentang pribadi calon peminjam, 3). Untuk mengetahui latar belakang kehidupan, pendidikan dan pengalaman dalam bertani atau usaha si peminjam.

2. Perjanjian Pinjaman

Peminjaman modal usaha yang akan digunakan berdasarkan kesepakatan dan persetujuan antara pemberi pinjaman dengan peminjam yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu yang telah disepakati dengan pembayaran sejumlah modal yang dipinjam. Berikut adalah prosedur

perjanjian pinjaman sistem permodalan yang diberikan oleh pihak eksternal diantaranya:

- Penandatanganan kontrak baru dapat dilakukan setelah ada keputusan berdasarkan hasil pembicaraan dengan peminjam.
- Perjanjian pinjaman modal ditulis tangan dan perjanjian tersebut termasuk perjanjian pinjaman.
- Peminjam harus menandatangani kontrak lebih dari sekali sebagai konfirmasi penerimaan.
- Salah satu formulir persetujuan dipegang oleh pemberi pinjaman sebagai perusahaan induk.

Kekurangan dari modal pinjaman eksternal, yaitu: 1. Ada berbagai jenis biaya seperti bunga dan biaya administrasi dan berbagai kewajiban pembayaran untuk layanan seperti bunga, biaya administrasi, kewajiban materai dan asuransi. 2. Modal pinjaman harus dilunasi sesuai tenggat waktu yang telah disepakati (Alma, 2015).

Sedangkan untuk kelebihanannya, yaitu : 1. Jumlahnya tidak terbatas yang dimana berapapun biaya permodalan yang diinginkan pastinya akan tersedia oleh pihak eksternal, 2. Lebih cepat dan mudah didapat, karena permodalan yang dibutuhkan langsung diberikan oleh pihak eksternal tanpa masih menunggu waktu yang lama (Alma, 2015).

Hubungan Permodalan Pihak Lain Terhadap Produktivitas

Petani garam di Desa Tajungan pasti membutuhkan modal dalam aktivitas produksinya. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari internal dan eksternal. Sumber modal internal biasanya berasal dari pemilik usaha, sedangkan sumber modal dari eksternal berasal dari investor dan perbankan. Untuk pembiayaan modal dari perbankan, unit usaha bisnis melakukan kerjasama pembiayaan dengan bank konvensional ataupun bank syariah.

Kebutuhan permodalan merupakan faktor penting dalam pengembangan dan keberlangsungan usaha unit bisnis. Adanya modal yang cukup, suatu unit usaha dapat membiayai aktivitas produksinya secara berkelanjutan. Unit usaha bisnis dalam hal ini petani garam Desa Tajungan dapat meningkatkan angka produksi sehubungan dengan ketersediaan modal. Peningkatan angka produksi ini mengindikasikan adanya peningkatan kinerja pada unit bisnis tersebut.

Ketika modal yang dibutuhkan banyak, maka produksi garam akan menjadi lebih banyak. Namun, apabila dengan modal yang sedikit, maka hasil produksi garam akan sedikit. Berikut adalah daftar produksi garam petani Desa Tajungan :

Tabel 4.1 Daftar Produksi Garam

NO	TAHUN	MODAL (Rp)	JUMLAH PRODUKSI (TON)
1.	2018	40.000.000	100
2.	2019	40.000.000	80
3.	2020	30.000.000	65
4.	2021	20.000.000	50

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dapat diketahui bahwa modal dari tahun 2018-2021 berbeda-beda. Terdapat fluktuasi besaran modal yang dikeluarkan oleh petani garam. Semakin besar modal yang dikeluarkan maka akan semakin besar pula jumlah produksi garam yang dihasilkan. Sebaliknya, jika modal yang dikeluarkan

kecil maka jumlah produksi garam yang dihasilkan juga tidak besar. Hal itu juga dikemukakan oleh Asra dan Nata (2013) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa permodalan berpengaruh positif terhadap produksi pakaian.

Tahun 2020 dan 2021, mengalami penurunan dalam produksi garam. Hal ini disebabkan oleh modal yang lebih rendah dari tahun sebelumnya. Selain itu, pandemi *Covid-19* dan kondisi cuaca yang tidak mendukung memberikan dampak pada menurunnya modal yang mengakibatkan menurunnya jumlah produksi garam.

Hubungan Permodalan Pihak Lain Terhadap Profitabilitas

Setiap membangun suatu usaha pastinya membutuhkan modal kerja untuk membelanjai operasinya sehari-hari, misalkan untuk pembelian bahan baku, membayar upah, gaji pegawai dan lain sebagainya. Modal kerja yang efektif merupakan hal yang sangat penting untuk pertumbuhankelangsungan usaha dalam jangka panjang. Apabila pengusaha kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya, maka besar kemungkinan akan kehilangan pendapatan dan keuntungan.

Kaitan modal kerja dengan pendapatan bahwa modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan usaha pedagang. Artinya semakin besar atau meningkatnya modal yang dimiliki maka pendapatan yang diperoleh akan semakin meningkat dan sebaliknya jika modal yang dimiliki kecil atau menurun maka pendapatan yang diperoleh pun akan menurun (Sasetyowati, 2012).

Suatu usaha pastinya akan mendapatkan sebuah keuntungan dari hasil penjualan barang dagangan. Berikut adalah daftar keuntungan yang diperoleh dari penjualan hasil tambak garam:

Tabel 4.3 Keuntungan Hasil Penjualan Garam

Tahun	Kuantitas (Kg)	Harga Per Kg (Rp)	Penjualan (Rp 000)	Beban Operasional (Rp 000)	Keuntungan (Rp 000)
2018	100.000	700	70.000	40.000	30.000
2019	80.000	1.000	80.000	40.000	40.000
2020	65.000	800	52.000	30.000	22.000
2021	50.000	800	40.000	20.000	20.000
Rata-rata	73.750	3.300	60.500	32.500	28.000
Rasio Laba/Penjualan	0,428	0,5	0,423	0,5	0,46275

Sumber : Data Diolah Peneliti, 2022

Dari tabel 4.3 diatas,dapat diketahui bahwa semakin tinggi modal yang dimiliki oleh petani maka akan semakin meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba. Sehingga akan meningkatkan rasio profitabilitas. Hal ini dibuktikan dari nilai tiap-tiap rasio profitabilitas yang hampir menyentuh angka 0,5. Di mana nilai tersebut sudah bisa dikatakan bahwa profitabilitas nya bagus. Namun, apabila modal yang digunakan sedikit maka keuntungan yang didapat tidak akan banyak. Hal itu juga dikemukakan oleh Saputri (2020) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa modal kerja berpengaruh positif terhadap pendapatan pedagang pasar panorama di Kota Bengkulu.

Modal kerja merupakan penopang keberlangsungan suatu perusahaan, sehingga modal kerja merupakan faktor terpenting dalam menjalankan usaha. Semakin banyak modal kerja yang dimiliki, semakin banyak peluang untuk mengembangkan bisnis. Dana dari modal kerja diharapkan akan terbayar dalam waktu singkat dengan harga jual produk, dan harga jual akan segera digunakan kembali dan digunakan untuk bisnis lebih lanjut. Oleh karena itu, ketika modal

kerja meningkat, secara otomatis memengaruhi keuntungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dalam menjalankan usahanya, petani garam di Desa Tajungan menggunakan sistem permodalan eksternal yang bekerjasama dengan Bank Konvensional namun masih belum melakukan kerjasama dengan Lembaga Keuangan Syariah. Karena ketidakpahaman petani garam terhadap mekanisme Lembaga Keuangan Syariah.
2. Sistem permodalan yang banyak dilakukan oleh petani garam adalah sistem permodalan mandiri. Yaitu dengan melakukan kerjasama antara petani dengan pemilik lahan. Namun, sebenarnya kerjasama yang sudah dilakukan itu sesuai dengan konsep syariah *Muzara'ah* walaupun mereka tidak paham konsep tersebut.
3. Semakin tinggi modal yang dimiliki oleh petani akan semakin berbanding lurus dengan peningkatan produktivitasnya. Hal ini dibuktikan dengan data yang terdapat pada tabel 4.2 dimana ketika modal semakin tinggi, maka produksi yang dihasilkan akan semakin tinggi juga.

Semakin tinggi permodalan yang dimiliki oleh petani maka akan semakin meningkatkan penjualan dan meningkatkan laba. Sehingga berdampak pada peningkatan rasio profitabilitas.

Pada penelitian ini, peneliti mengalami beberapa keterbatasan diantaranya yakni:

1. Peneliti tidak mendapatkan dokumen asli mengenai data angka produksi garam pada tiap tahunnya. Sehingga peneliti mengalami kesulitan untuk mendapatkan kebenaran atas data yang diperoleh.
2. Ruang lingkup objek penelitian yang masih baru dan sedikit diteliti menyebabkan data yang diperoleh terbatas.

Adapun saran atau harapan peneliti berdasarkan hasil studi di atas adalah sebagai berikut:

1. Untuk petani garam Desa Tajungan, dalam peminjaman modal kepada pihak eksternal hendaknya harus sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Agar dapat membayar atau melunaskan tanggungan kepada pihak eksternal.
2. Untuk Lembaga Keuangan Syariah, diharapkan untuk dapat memperluas sosialisasi kepada para pelaku usaha khususnya petani mengenai pembiayaan yang berada di Lembaga Keuangan Syariah.
3. Untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan pengembangan objek penelitian agar hasil yang didapatkan jauh lebih luas.

REFERENSI

- Alma, Buchori. 2015. Pengantar Bisnis. Alfabeta: Bandung.
- Antonio, Muhammad Safi'I. 2001. Bank Syariah dari Teori ke Praktek, Jakarta: Gema Insani Press.
- Arifin, Zainul. 2006. Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Ascarya. 2013. Akad dan Produk Bank Syariah. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Asra I Made RM dan Nata Ketut S. (2013). Pengaruh Tingkat Upah Tenaga Kerja dan Modal Kerja Terhadap Produksi Industri Pakaian Jadi Tekstil Studi Kasus



- di Kota Denpasar. E-jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana Vo. 2 No. 8. Hal. 393 – 400. ISSN 2303-0178.
- BN. Marbun. Kamus Manajemen. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. 2003
- Bungin, M. Burhan, 2010. Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Public dan ilmu social lainnya, Jakarta: Kencana.
- Carl E, Case. Prinsip-prinsip Ekonomi. Jakarta: Erlangga, 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV (Cet 1; Jakarta: PT. Gramedia pustaka Utama, 2008).
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka. 1998.
- Djpb.kemenkeu.go.id. Realisasi Penyaluran KUR. Diakses pada 20 Oktober 2021. <https://djpb.kemenkeu.go.id/portal/id/data-publikasi/data/129-berita/nasional/3395-realisasi-penyaluran-kur-2020-sampai-dengan-31-agustus-2020.html>.
- Garampedia.com. Permasalahan Petani Garam Indonesia. Diakses pada 21 Oktober 2021. <https://garampedia.com/permasalahan-petani-garam-indonesia/>.
- Hadi, Sutrisno. 1995. Metodologi Research Jilid 2. Cet XXIV, Yogyakarta: Andi Offset.
- Harahap, Sofyan Syafri. 2009. Analisis Kritis atas Laporan Keuangan Edisi Ke satu. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Husein, Umar. 2000. Riset Pemasaran Dan Penilaian Konsumen. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Karim, Adiwarman A. 2010. Bank Islam: Analisa Fiqih dan Keuangan. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Kasmir. 2006. Kewirausahaan. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- KKP (Kementerian Kelautan dan Perikanan). 2010. Program Swasembada Garam Nasional. Dirjen KP3K Kementerian Kelautan RI. Jakarta.
- Kusuma, R. S. 2013. Analisis Kesiapan Pemerintah Dalam Menerapkan Standar Akuntansi Berbasis Akrua. Ekonomika Dan Bisnis. 127. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/2182>.
- Kompas.com. Dijuluki Pulau Garam Ini Hasil Produksi Garam di Madura. Diakses pada 21 Oktober 2021. <https://money.kompas.com/read/2021/03/22/145029326/dijuluki-pulau-garam-ini-hasil-produksi-garam-di-madura?page=all>.
- Musdiana, Rohmah Niah dan Herianingrum, Sri. 2015. Efektivitas Pembiayaan Mudharabah Dalam Meningkatkan Kinerja UMKM. *Jurnal Ekonomi Bismis*. Vol 1 No 1 Januari 2015.
- Moleong, L. J. 2014. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- M. Zulham Ulinuh. 2011. Strategi Produktivitas Petani Melalui Penguatan Modal Sosial (Studi Empiris di Kecamatan Guntur Kabupaten Demak). *Skripsi*. Yogyakarta, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nasrun, Mahdalena. 2021. Bagi Hasil Dalam Bidang Pertanian di Indonesia. Al Mudharabah: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah, 3(1), 164-173.
- Nazir, Habib dan Hasanuddin Muhammad. 2004. Ensiklopedia Ekonomi dan Perbankan Syariah. Kaki Langit.
- Nugroho, A.A. 2010. Analisis Pengaruh Karakteristik Demografi Dan Faktor Ekonomi Terhadap Pemilihan Sumber Pendanaan Usaha Angkutan Kota



- Salatiga. *Skripsi*. Program S1 fakultas Ekonomi Universitas Kristen satya Wacana.
- Putri, Kartika. 2014. Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha Dan Peran Bussinees Development Service terhadap Pengembangan Usaha (Studi pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur).
- Rafida Zahra Afifah, 2012. Analisa Bantuan Modal Oleh Dinas Koperasi Dan Umkm Kota Semarang (Studi Kasus: Kpum Di kelurahan Pekunden, Kecamatan semarang Tengah). *Karya Ilmiah*. Semarang: Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro
- Rais, 2019. Sistem Permodalan Dalam Akad Qardh Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Petani Di Desa Benteng Paremba (Perspektif Hukum Ekonomi Islam). *Skripsi*. Parepare: Fakultas Syariah Dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
- Ravianto. J. 1985. Produktivitas dan Manusia Indonesia. Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas, Jakarta.
- Rianto, M Nur. 2012. Lembaga Keuangan Syariah. CV Pustaka Setia: Bandung.
- Rivai, Veithzal et.al. 2010. Islamic Banking: Sebuah Teori, Konsep, dan Aplikasi, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Republik Indonesia, Undang Undang RI Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Bab 1, Pasal 1.
- Ruky, A.S. 2001. Manajemen Penggajian dan Pengupahan Untuk Karyawan Perusahaan. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Sadono, Sukirno. Pengantar Teori Mikro Ekonomi. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2004, h.381.
- Safanah, E. 2018. Sumber Modal Usaha Kecil Makanan Ringan Desa Kelangonan Gresik. Universitas Muhammadiyah Gresik.
- Saputri, Dela. 2020. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Panorama Kota Bengkulu Dalam Perspektif Ekonomi Islam. *Skripsi*. Bengkulu: Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islma Institus Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Simammora, 2002. Panduan Riset Perilaku Konsumen. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sinungan, M. 1995. Produktivitas Apa Dan Bagaimana. Bumi Aksara, Jakarta.
- Suhendi, H. 2002. Fiqh Muamalah: Membahas Ekonomi Islam, Cet. I. Jakarta: Raja Garfindo Persada.
- Suherman Rosyidi. Pengantar Teori Ekonomi. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2011, h.56.
- Sutrisno, Edi. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi Pertama. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Tomasila, Mozes. 2014. Analisis Kredit Usaha Mikro Dalam Meningkatkan Keberhasilan Usaha Pedagang Di Pasar Benteng Kota Ambon. Jurnal Universitas Kristen Indonesia Maluku. Vol 8 No 1 Maret 2014.
- Wangawidjaja A. 2012. Pembiayaan Bank Syariah. Kompas Gramedia Building. Jakarta.
- Wiroso. 2005. Jual Beli Murabahah. Yogyakarta: UII Press.
- Yuliantiningsih, Tri, 2016. Pengaruh Modal dan luas Terhadap Pendapatan petani penggarap (Studi kasus praktik maro pada masyarakat desa Kaligading Kecamatan Boja Kabupaten Kendal Tahun 2015). *Karya Ilmiah*. Semarang:



Fakultasn Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo.
Zaki, Baridwan. Sistem Informasi Akuntans. Yogyakarta BPPE. 2000.